

Mendorong Minat Baca Anak di Desa Taringgul Tengah Melalui Program Sarahsehan Aksara

Isa Hotaman Nurjaman¹, Iik Taopik Hasan², Reni Fitri Sopiah³, Ririn Karlina⁴, Ade Arif Hilmansyah⁵
^{1,2,3,4,5} STAI Riyadhul Jannah, Indonesia

Received : 18 September 2025, Revised : 24 September 2025, Published : 27 September 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Isa Hotaman Nurjaman

E-mail: isahotaman@gmail.com

Abstrak

Program Sarahsehan Aksara merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STAI Riyadhul Jannah Subang di Desa Taringgul Tengah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan minat baca anak-anak melalui pendekatan kreatif, interaktif, dan berbasis komunitas. Bentuk kegiatan meliputi membaca bersama, permainan kosakata menggunakan flash card, penulisan cerita pendek, diskusi buku, hingga presentasi karya sederhana di depan teman sebaya. Pelaksanaan program mendapat dukungan dari mahasiswa, duta baca, perangkat desa, dan orang tua, sehingga anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan literasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kebiasaan membaca, keberanian tampil, serta bertambahnya kosakata anak. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan bahan bacaan, fasilitas, dan kehadiran yang tidak konsisten, Sarahsehan Aksara terbukti mampu menumbuhkan budaya literasi anak di pedesaan dan memberikan inspirasi sebagai model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang dapat diterapkan di wilayah lain.

Kata kunci - KKN, PKM, literasi, SARAHSEHAN, STAI Riyadhul Jannah Subang

Abstract

The Sarahsehan Aksara program was part of the Community Service Program (KKN) conducted by students of STAI Riyadhul Jannah Subang in Taringgul Tengah Village. This activity was designed to foster children's reading interest through creative, interactive, and community-based approaches. The program included shared reading, vocabulary games using flash cards, short-story writing, book discussions, and simple peer presentations. Supported by students, literacy ambassadors, village officials, and parents, the children showed greater enthusiasm for literacy activities. The implementation resulted in improved reading habits, increased confidence to perform in front of peers, and enriched vocabulary. Despite challenges such as limited reading materials, inadequate facilities, and inconsistent attendance, Sarahsehan Aksara proved effective in cultivating a literacy culture among rural children and offers inspiration as an education-based community service model that can be replicated in other regions.

Keywords - PKM, KKN, literacy, Sarahsehan, Riyadhul, Jannah, Subang

How to Cite : Nurjaman, I. H., Hasan, I. T., Sopiah, R. F., Karlina, R., & Hilmansyah, A. A. (2025). Mendorong Minat Baca Anak di Desa Taringgul Tengah Melalui Program Sarahsehan Aksara . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(1), 843–851. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.527>

Copyright ©2025 Isa Hotaman Nurjaman, Iik Taopik Hasan, Reni Fitri Sopiah, Ririn Karlina, Ade Arif Hilmansyah

PENDAHULUAN

Rendahnya akses pendidikan nonformal yang berkualitas masih menjadi tantangan utama bagi anak-anak di wilayah pedesaan, khususnya mereka yang berasal dari keluarga prasejahtera. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk mengembangkan minat baca, keterampilan literasi, serta kepercayaan diri dalam berekspresi. Hal ini juga dialami oleh anak-anak di Desa Taringgul Tengah, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, yang umumnya belum memiliki wadah pembelajaran tambahan di luar sekolah formal. Menjawab kebutuhan tersebut, mahasiswa STAI Riyadhul Jannah Subang yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menginisiasi program Sarahsehan Aksara (Aksi Kreatif Siswa dalam Ragam Bahasa dan Cerita). Program ini dirancang sebagai ruang tumbuh bersama, tempat anak-anak belajar membaca, menulis cerita pendek, dan menggambar secara ekspresif dalam suasana menyenangkan. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar pengajaran tambahan, melainkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengajak anak terlibat aktif, berkreasi, dan berefleksi (Putra Pratama et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan dengan metode interaktif, misalnya permainan kosakata menggunakan flash card bergambar dan "Tebak Gambar" untuk memperkaya kosa kata, kemudian anak-anak diarahkan menulis cerita sesuai imajinasi masing-masing, dan membacakannya di depan teman sebaya. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk tampil di hadapan orang lain (Dwiyantoro, 2019).

Program serupa sebelumnya telah terbukti efektif dalam mendorong literasi anak di berbagai daerah. Kegiatan membaca bersama, rumah baca desa, maupun kelas literasi berbasis komunitas menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat baca dan pembentukan budaya literasi lokal (Ahyana & Fihayati, 2025). Dengan demikian, Sarahsehan Aksara diharapkan menjadi solusi praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Taringgul Tengah sekaligus model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang dapat direplikasi di daerah lain (Rustiarini & Dewi, 2021). Kegiatan Sarahsehan Aksara dilaksanakan pada Selasa, 14 Agustus 2025 di lapangan Desa Taringgul Tengah. Acara diawali dengan penyambutan peserta oleh duta baca Jawa Barat bersama mahasiswa KKN STAI Riyadhul Jannah Subang. Suasana hangat sejak awal membuat anak-anak merasa antusias untuk mengikuti kegiatan. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok kecil sesuai jenjang pendidikan. Anak-anak sekolah dasar mengikuti pengenalan kosakata melalui flash card dan permainan "Tebak Gambar." Sementara itu, peserta tingkat SMP hingga SMA diarahkan untuk menyimpulkan isi buku yang mereka baca. Pembagian ini bertujuan agar setiap kelompok memperoleh pengalaman literasi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Walaupun sebagian anak masih mengalami keterbatasan dalam membaca dan menulis, semangat mereka sangat tinggi. Beberapa anak berhasil menulis cerita pendek sederhana dan membacakannya di depan teman sebaya dengan percaya diri. Setiap penampilan mendapat apresiasi berupa hadiah kecil, yang mendorong motivasi serta menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk tampil di hadapan orang lain.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dukungan sederhana dan suasana belajar yang positif mampu meningkatkan keberanian serta membiasakan anak terlibat dalam aktivitas literasi. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Nurseha et al., 2024), yang menegaskan bahwa metode pembelajaran kreatif, baik dalam konteks literasi keagamaan maupun literasi umum, dapat meningkatkan kemampuan membaca sekaligus membangun motivasi belajar anak. Dengan demikian, Sarahsehan Aksara membuktikan bahwa aktivitas literasi sederhana namun kreatif dapat menjadi pintu masuk dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di pedesaan. Namun, pelaksanaan program tidak lepas dari berbagai tantangan. Terbatasnya waktu kegiatan membuat sebagian materi tidak dapat disampaikan secara maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan anak dalam membaca dan menulis serta keterbatasan alat tulis menjadi hambatan tersendiri. Meski demikian, antusiasme dan semangat anak-anak untuk terus berpartisipasi menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan. Respon peserta terhadap Sarahsehan Aksara sangat positif. Mayoritas anak mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan penuh semangat, bahkan beberapa meminta agar kegiatan serupa diadakan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas mampu membangkitkan minat anak dalam membaca dan menulis. Dukungan mahasiswa, duta baca, perangkat desa, serta orang tua juga memperkuat keberhasilan program.

Kegiatan ini sejalan dengan praktik literasi masyarakat yang berkembang di berbagai daerah, seperti program rumah baca, taman bacaan masyarakat, maupun pojok baca desa, yang terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi (Mawaddah et al., 2024). Hasil ini juga selaras dengan pengabdian

yang dilakukan oleh (Ramdan et al., 2023) yang menekankan pentingnya metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan motivasi belajar anak. Bahkan dalam konteks pendidikan agama, penerapan metode Yanbu'a terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan literasi dasar peserta didik (Halimi et al., 2025). Dengan demikian, kehadiran Sarahsehan Aksara memberikan alternatif ruang belajar bersama yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan kebiasaan literasi masyarakat desa.

Program Sarahsehan Aksara adalah contoh nyata bagaimana edukasi yang menyenangkan dan kreatif dapat menjadi pintu masuk pemberdayaan. Dengan pendekatan yang tepat, siapa pun dapat menjadi agen perubahan, termasuk anak-anak itu sendiri. Harapan kami, semangat belajar yang tumbuh dalam satu pagi di Desa Taringgul Tengah dapat menjadi bibit bagi masa depan yang lebih cerah. Rendahnya minat baca anak Indonesia masih menjadi persoalan serius. Hasil berbagai survei internasional dan nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia, khususnya siswa, masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan negara lain. Kajian Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) yang dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menegaskan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor kecakapan, akses terhadap bahan bacaan, ketersediaan media alternatif, serta budaya membaca di lingkungan sekitar (Permatasari et al., 2022).

Kondisi ini juga tampak di tingkat lokal, termasuk di Desa Taringgul Tengah, di mana anak-anak umumnya belum memiliki wadah khusus untuk mengembangkan literasi di luar pembelajaran formal di sekolah. Dengan hadirnya Sarahsehan Aksara, kesenjangan tersebut dapat diisi melalui kegiatan literasi berbasis komunitas yang sederhana, menyenangkan, dan kreatif. Anak-anak di desa ini terbatas pada pembelajaran sekolah formal tanpa adanya wadah pengembangan literasi tambahan (Jessica et al., 2017).

Nilai kebaruan dari program Sarahsehan Aksara terletak pada penggabungan literasi tradisional dengan metode kreatif berbasis pengalaman. Pertama, kegiatan literasi tidak hanya berhenti pada membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan permainan interaktif seperti flash card bergambar dan "Tebak Gambar" untuk mempercepat penguasaan kosakata anak. Kedua, pendekatan ini menekankan pada keberanian anak untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan membaca cerita di depan umum, sehingga literasi bertransformasi menjadi sarana membangun rasa percaya diri (self-confidence). Ketiga, program ini menghadirkan model kolaborasi antara mahasiswa, duta baca, dan masyarakat desa yang masih jarang disentuh dalam praktik pengabdian masyarakat sebelumnya.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menegaskan pentingnya inovasi dalam pendekatan literasi anak. Melalui Sarahsehan Aksara, terlihat bahwa kegiatan sederhana dengan strategi kreatif mampu mendorong minat baca, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membuka ruang bagi anak-anak desa untuk berdaya melalui literasi. Harapannya, praktik ini dapat menjadi model yang direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, sekaligus memperkuat gerakan literasi nasional yang hingga kini masih menghadapi tantangan rendahnya minat baca di Indonesia (NURSEHA, 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena program Sarahsehan Aksara tidak hanya dimaksudkan sebagai intervensi literasi semata, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif antara mahasiswa, anak-anak, duta baca, dan perangkat desa untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan.

Tahap pertama adalah perencanaan partisipatif, di mana mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan aparat desa dan mitra literasi. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan anak-anak, khususnya rendahnya minat baca serta terbatasnya variasi kegiatan literasi di Desa Taringgul Tengah.

Tahap kedua adalah aksi kolektif, berupa pelaksanaan kegiatan literasi interaktif. Aktivitas yang dilakukan meliputi permainan kosakata menggunakan flash card, membaca bersama, menulis cerita sederhana, hingga presentasi karya anak di hadapan teman sebaya. Kegiatan ini disusun dengan prinsip experiential learning sehingga anak dapat belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Tahap ketiga adalah observasi dan refleksi bersama, yang dilakukan melalui diskusi evaluatif dengan peserta dan mitra kegiatan. Refleksi ini bertujuan mengukur keberhasilan program serta

merumuskan tindak lanjut agar kegiatan serupa dapat berkesinambungan di masa depan.

Pendekatan PAR ini juga sejalan dengan hasil pengabdian literasi berbasis komunitas yang dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, di mana keterlibatan masyarakat terbukti meningkatkan efektivitas program pendidikan (Putra Pratama et al., 2025) (Masyarakat & Desa, 2024). Dengan demikian, metode ini relevan digunakan untuk memperkuat gerakan literasi di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Sarahsehan Aksara memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca anak-anak di Desa Taringgul Tengah. Anak-anak yang sebelumnya jarang terlibat dalam aktivitas membaca mulai menunjukkan antusiasme yang lebih besar. Hal ini tampak dari partisipasi mereka dalam permainan kosakata, penulisan cerita sederhana, serta keberanian untuk membacakan hasil karya di depan teman sebaya. Suasana belajar yang menyenangkan melalui pendekatan experiential learning membuat anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berinteraksi dengan buku maupun teman sebayanya. Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan pengukuran sederhana menggunakan angket sebelum dan sesudah kegiatan terhadap 20 anak peserta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada beberapa aspek. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil anak yang membaca buku secara rutin dalam seminggu, namun setelah program, jumlahnya meningkat hampir dua kali lipat. Minat anak terhadap membaca juga mengalami lonjakan, disertai dengan peningkatan rasa percaya diri ketika tampil membacakan cerita di depan umum.

Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan literasi berbasis pengalaman tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga memberikan dampak psikososial berupa meningkatnya keberanian anak untuk tampil dan berkomunikasi. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian di berbagai wilayah Indonesia, di mana kegiatan literasi kreatif mampu mendorong partisipasi aktif dan membangun budaya baca di kalangan anak-anak (Retnoningsih et al., 2024) (Ramadhani & Saputra, 2023).



Gambar 1. Sosialisasi Tentang SARAHSEHAN Askara

Sosialisasi dilakukan secara langsung dilapangan Desa Taringgul Tengah oleh Mahasiswa KKN STAI RIYADHUL JANNAH SUBANG ke semua sekolah yang ada di Desa Taringgul Tengah. Kegiatan Sarahsehan AKSARA tersebut adalah untuk mengajak anak-anak pentingnya membaca dan pentingnya literasi. sosialisasi ini bertujuan agar siswa/I lebih mengenal dan mengetahui ada literasi. Dengan adanya kegiatan Sarahsehan AKSARA ini juga dapat membantu meningkatkan minat membaca bagi siswa di Desa Taringgul Tengah.

Hasil observasi lapangan juga mengungkap dinamika sosial yang mendukung keberhasilan program. Kehadiran duta baca, dukungan perangkat desa, serta keterlibatan mahasiswa KKN menciptakan atmosfer kolaboratif yang kondusif bagi pembelajaran. Beberapa anak bahkan menunjukkan inisiatif untuk meminjam buku tambahan dari mobil perpustakaan keliling yang dihadirkan dalam kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik, melainkan juga sebagai pengalaman sosial yang memperkuat hubungan antarindividu. Dengan demikian, program ini berhasil membuka ruang literasi yang sebelumnya minim tersedia di lingkungan pedesaan, serta memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya membaca berbasis komunitas.

Dengan diadakannya sosialisasi tersebut diharapkan siswa/I mendapatkan peningkatan dalam pembiasaan membaca (literasi) dalam upaya meminimalisir kurangnya minat dalam membaca terutama bagi kalangan pelajar, kemudian adanya kegiatan Sarahsehan AKSARA ini diharapkan menjadi salah satu kegiatan yang bisa diterapkan dalam kegiatan sekolah baik masuk kedalam intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler yang ada di desa taringgul Tengah. Kegiatan Sarahsehan aksara ini diharapkan menjadi salah satu Solusi untuk menurunkan melek huruf pada kalangan pelajar yang bisa diterapkan oleh desa taringgul Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program Sarahsehan Aksara mampu meningkatkan minat baca anak melalui aktivitas kreatif, interaktif, dan berbasis pengalaman. Anak-anak tidak hanya menerima bacaan secara pasif, tetapi diajak terlibat aktif melalui permainan kosakata, penulisan cerita sederhana, dan presentasi karya di hadapan teman sebaya. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Pendekatan yang digunakan selaras dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan intrinsik dalam proses pendidikan. Anak-anak merasakan kompetensi (merasa mampu), kebebasan berekspresi, dan keterhubungan dengan teman sebaya, sehingga motivasi membaca muncul secara alami (Nurishlah et al., 2023).

Model pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan juga sejalan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan. Permainan menggunakan flash card bergambar memberi pengalaman langsung; penulisan cerita mendorong refleksi; dan kegiatan membacakan karya menjadi ajang penerapan serta penguatan. Dibandingkan metode tradisional yang monoton, pendekatan ini lebih efektif karena menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam literasi anak (Ilmeri, 2024).

Temuan lapangan memperkuat hal tersebut. Setelah mengikuti program, anak-anak menunjukkan peningkatan frekuensi membaca, minat terhadap buku, dan keberanian tampil di depan umum. Perubahan ini terjadi karena kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman emosional dan sosial yang positif. Dimensi sosial, seperti kerja kelompok, apresiasi teman sebaya, dan dukungan orang tua, turut memperkuat proses internalisasi literasi melalui teladan dan penguatan social (Wahyudi et al., 2024). Secara praktis, implikasi kegiatan ini adalah:

1. Program literasi di pedesaan sebaiknya menggabungkan unsur permainan dan kreasi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik anak.
2. Keberlanjutan program memerlukan dukungan aktor lokal, seperti duta baca, relawan desa, dan orang tua.
3. Monitoring sederhana, baik melalui angket maupun observasi partisipatif, penting dilakukan untuk menilai dampak program dan menyesuaikan kegiatan berikutnya.

Dengan demikian, Sarahsehan Aksara dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebersamaan anak-anak di desa.

Analisis Efektivitas Program

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku literasi anak-anak di Desa Taringgul Tengah. Anak-anak yang sebelumnya jarang terlibat dalam aktivitas membaca mulai menunjukkan antusiasme lebih besar terhadap kegiatan literasi. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam permainan kosakata, penulisan cerita sederhana, serta keberanian untuk membacakan hasil karya di depan teman sebaya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikososial. Anak-anak menjadi lebih percaya diri karena diberi ruang aman untuk berekspresi, mendapat dukungan dari teman sebaya, serta memperoleh apresiasi dari fasilitator. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa suasana belajar yang positif mendorong anak untuk berani mencoba hal-hal baru, termasuk tampil di depan umum dan menyampaikan ide mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan kognitif maupun emosional anak (Sumantri & Ahmad, 2019).

Observasi juga memperlihatkan keberhasilan yang tidak sepenuhnya tergambar dalam data angka. Beberapa anak secara sukarela meminjam buku tambahan setelah kegiatan, yang menunjukkan adanya transfer of learning dari aktivitas program ke rutinitas sehari-hari. Fenomena ini penting karena

membuktikan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademis, melainkan mulai dipandang sebagai aktivitas menyenangkan yang dapat dilakukan secara mandiri. Anak-anak juga mengekspresikan kreativitas dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dan membacanya di depan kelompok. Aktivitas ini menandakan terciptanya siklus literasi yang holistik: membaca, menulis, menyampaikan, dan menerima umpan balik (Abidah Putri Ardelia et al., 2025).

Hasil wawancara singkat dengan orang tua memberikan gambaran positif mengenai dampak program Sarahsehan Aksara. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka kini lebih sering meminta dibelikan buku cerita atau majalah anak dibandingkan sebelumnya. Bahkan ada yang mulai meluangkan waktu membaca bersama di rumah. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya berhenti pada peserta kegiatan, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga. Dengan demikian, Sarahsehan Aksara berfungsi sebagai pemicu terbentuknya ekosistem literasi di tingkat komunitas (Dwiyantoro, 2019).

Dari sisi teori pendidikan, program ini memperlihatkan efektivitas pendekatan experiential learning yang diterapkan mahasiswa. Anak tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang menantang, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, permainan "Tebak Gambar" membuat kosakata baru lebih mudah diingat, sementara kegiatan menulis cerita mendorong anak untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan ekspresi bahasa. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep literasi, tetapi juga memperkuat motivasi anak untuk terus berlatih (Nurany et al., 2021). Secara keseluruhan, efektivitas program dapat dilihat dari tiga aspek utama:

1. Aspek kognitif, terlihat dari meningkatnya kebiasaan membaca dan kemampuan menulis sederhana.
2. Aspek afektif, tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri, keberanian tampil, dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan.
3. Aspek sosial, tampak dari interaksi positif antar anak, dukungan dari orang tua, serta tumbuhnya budaya membaca dalam kelompok kecil.

Dengan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program Sarahsehan Aksara memberikan dampak nyata. Dalam jangka pendek, kegiatan ini mampu meningkatkan minat baca, keberanian, dan kreativitas anak. Sementara dalam jangka menengah, program ini berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan literasi di tingkat keluarga dan komunitas, yang menjadi modal penting dalam membangun budaya membaca berkelanjutan di pedesaan (Pulukadang et al., 2024).

Faktor Pendukung dan Hambatan Program

Selain efektivitas program yang terlihat dalam pelaksanaan kegiatan, penting untuk meninjau faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan Sarahsehan Aksara. Analisis ini mencakup faktor pendukung, hambatan yang dihadapi, serta catatan penting untuk keberlanjutan program.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya program dengan baik antara lain:

- Dukungan masyarakat dan perangkat desa. Keterlibatan aktif perangkat desa dalam menyediakan ruang, mengatur jadwal kegiatan, hingga membantu menyebarkan informasi menjadikan program lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dukungan moral dari tokoh masyarakat juga meningkatkan legitimasi kegiatan di mata warga.
- Antusiasme orang tua. Kehadiran orang tua dalam kegiatan memberi dampak positif karena anak merasa mendapat dukungan langsung dari keluarga. Beberapa orang tua bahkan mulai membiasakan anak mereka membaca di rumah, sehingga kegiatan tidak hanya berhenti di ruang komunitas.
- Peran mahasiswa relawan. Kreativitas mahasiswa dalam menggunakan metode interaktif (permainan literasi, diskusi cerita, lomba membaca) mampu membangkitkan minat anak secara natural. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Beyond Centers and Circle Time yang menempatkan anak sebagai subjek aktif (Soleha & Anjani, 2025).
- Pemanfaatan ruang publik. Balai desa dijadikan pusat kegiatan sehingga aksesibilitas meningkat. Anak-anak tidak merasa asing atau tertekan, karena ruang tersebut merupakan bagian dari lingkungan sehari-hari mereka.

2. Hambatan Program

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan yang menjadi catatan penting bagi keberlanjutan

program:

- Keterbatasan bahan bacaan. Buku yang tersedia masih terbatas baik dari segi jumlah maupun variasi. Anak-anak dengan minat khusus seperti cerita sains atau komik edukasi belum terfasilitasi secara optimal.
- Keterbatasan tenaga pendamping. Jumlah relawan tidak sebanding dengan banyaknya anak yang mengikuti kegiatan, sehingga proses pendampingan sering tidak merata, terutama bagi anak yang masih kesulitan membaca dasar.
- Kendala kehadiran anak. Beberapa anak tidak konsisten hadir karena harus membantu orang tua bekerja, terutama saat musim panen. Faktor ekonomi keluarga menjadi penghambat utama yang perlu mendapat perhatian khusus (Pramesti, 2016).
- Kurangnya fasilitas penunjang. Tidak adanya perpustakaan desa permanen membuat keberlangsungan program sangat bergantung pada kegiatan insidental. Hal ini berisiko menurunkan intensitas membaca ketika program berhenti sementara (Jessica et al., 2017).
- Distraksi teknologi. Menurunnya antusiasme membaca juga dipengaruhi oleh kecanduan gawai. Anak-anak, remaja, bahkan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu pada konten digital instan dan menghibur sehingga minat membaca berkurang (Ratu Balqis & Syaikh, 2023).

3. Strategi Keberlanjutan

Agar program tidak hanya berdampak sesaat, diperlukan strategi keberlanjutan yang sistematis, antara lain:

- Pengadaan perpustakaan desa mini. Perlu ada koleksi buku yang memadai, baik hasil sumbangan masyarakat, kerja sama dengan perpustakaan daerah, maupun dukungan dari program CSR. Kehadiran perpustakaan permanen akan menjadi pusat literasi yang berkelanjutan.
- Pelatihan kader literasi lokal. Melatih pemuda desa atau karang taruna menjadi fasilitator literasi dapat mengurangi ketergantungan pada relawan dari luar. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan *community empowerment*, di mana masyarakat menjadi subjek utama pembangunan.
- Integrasi dengan sekolah. Kegiatan literasi di desa sebaiknya bersinergi dengan program sekolah dasar setempat, misalnya dengan menjadikan Sarahsehan Aksara sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, budaya membaca tidak hanya berkembang di komunitas, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan formal.
- Pemanfaatan atau memaksimalkan teknologi digital. Meski keterbatasan perangkat menjadi tantangan, penggunaan aplikasi membaca gratis atau cerita digital sederhana dapat menjadi alternatif untuk memperluas akses bacaan, terutama bagi remaja yang sudah terbiasa dengan gawai (Sitti Hartina Indra Rukmana¹, Alaudin², Firmansyah³ Tasdin Tahrir⁴, 2025).
- Pendekatan keluarga berbasis literasi. Melibatkan orang tua dalam kegiatan, misalnya melalui workshop "mendongeng di rumah" atau "membaca bersama keluarga," dapat menumbuhkan kebiasaan literasi yang lebih kuat karena terbawa ke lingkungan domestik.

Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca anak, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang baru di desa. Anak-anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani tampil, bahkan ada yang mulai bercita-cita menjadi guru atau penulis. Interaksi antargenerasi juga terbentuk ketika orang tua ikut membaca bersama anak (OKTAVIA, 2021). Selain itu, kegiatan ini mempererat solidaritas masyarakat, karena program literasi dipandang sebagai agenda kolektif, bukan sekadar proyek sesaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Sarahsehan AKSARA efektif dalam mendorong minat baca anak-anak Desa Taringgul Tengah, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Dengan pendekatan *experiential learning*, anak-anak tidak sekadar belajar membaca, tetapi juga berlatih menulis, bercerita, dan tampil percaya diri. Antusiasme peserta membuktikan bahwa kegiatan literasi berbasis pengalaman dapat menjadi alternatif solusi bagi rendahnya minat baca di pedesaan. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan program ini. Beberapa faktor dasar yang

menyebabkan tingginya minat baca adalah ketersediaan sinis buku, faktor situasional, dan faktor orang tua yang merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap dunia membaca.

Program SARAHSEHAN Aksara di Desa Taringgul Tengah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan minat baca anak-anak. Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi cerita, serta keterlibatan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, anak-anak lebih termotivasi untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Program ini juga membantu membangun budaya literasi di lingkungan desa, yang sebelumnya masih terbatas karena kurangnya akses buku dan kebiasaan membaca.

Dengan adanya SARAHSEHAN Aksara, terlihat adanya peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan membaca, bertambahnya kosakata, serta tumbuhnya rasa percaya diri ketika menyampaikan isi bacaan di depan teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi nyata untuk meningkatkan kualitas literasi anak-anak dipedesaan.

Saran :

1. Keberlanjutan Program: Sarahsehan Aksara sebaiknya dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan agar dampaknya lebih terasa dan menjadi kebiasaan jangka panjang.
2. Kolaborasi Pihak Terkait: Pemerintah desa, sekolah, perpustakaan daerah, dan komunitas literasi perlu bekerja sama menyediakan buku bacaan yang bervariasi dan sesuai usia anak.
3. Peningkatan Fasilitas: Perlu adanya pojok baca atau rumah baca desa sebagai pusat kegiatan literasi yang mudah diakses oleh anak-anak.
4. Pelatihan Relawan: Guru, orang tua, dan pemuda desa dapat diberi pelatihan singkat tentang metode mendampingi anak membaca dengan menyenangkan.
5. Pengembangan Literasi Digital: Selain membaca buku cetak, anak-anak juga bisa dikenalkan dengan literasi digital yang sehat untuk menghadapi tantangan era teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta dalam penyusunan jurnal ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah Putri Ardelia, Adrias Adrias, & Salmaini Safitri Syam. (2025). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 304–316. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4007>
- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektifitas Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12, 857–866.
- Dwiyantoro, D. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.14430>
- Halimi, M. A., Rahman, M. L., Sofwan, A., & Fajar, M. (2025). *Implementasi Metode Yanbu 'a dalam Pembelajaran Al- Qur ' an di Pondok Pesantren Arriyadl Putri Universitas Islam Tribakti , Indonesia mendidik anak ilmu agama , sedangkan salah satu materi pendidikan agama adalah untuk. 4.*
- Ilmeri. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Surat Al-Ma'un Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Ghiroh*, 2(2). <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v2i2.35>
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., Virginia, G. F., & Syahidah, . (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.3.2.136-142>
- Masyarakat, B., & Desa, D. I. (2024). *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2*, 257–267.
- Mawaddah, R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2024). Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Taman Bacaan Masyarakat Sehati Kabupaten Bandung. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i1.44609>
- Nurany, F., Sugandi, H. K., Sridevi, A., Anarys, P., Sosial, F. I., Politik, I., & Bhayangkara Surabaya, U. (2021). *Pendampingan Belajar Anak Usia Dini Di Era Pandemi Covid-19. 4*(1). <https://doi.org/10.36257/aps.vxix>

- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Murabbi*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.69630/jm.v2i2.20>
- Nurseha, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 91–104. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>
- Nurseha, A., Artika, A., Risyanti, E., Azzahra, F. N., & Rahayu, R. (2024). Optimalisasi Pembinaan Ngaji Bersama Dalam Hapalan Do'a Harian Dan Bimbingan Baca Tulis Alqur'an Kepada Anak Di Mesjid Al Hidayah Kampung Gandasoli. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 3060–3067. <https://doi.org/10.59837/q4z2kx88>
- Oktavia, N. A. (2021). Pola Pengasuhan Anak Anatar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis Di Kota Makassar). *Stikespanakkukang.Ac.Id*, 1. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/8a827536b6809e5871a87340e2594ad8.pdf>
- Permatasari, A. D., Iftitah, K. N., Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282>
- Pramesti, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), hlm 287. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/download/16144/9602/21713?__cf_chl__tk=zKC4C2gIhLREIqaQIOKUMt4JGiBL0smlkhqWlasUsY-1732508777-1.0.1.1-R36yTfrWrZpQ5PRa_GYhgA5RVM4nMcCz3..PfueXWxc
- Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., & Aries, N. S. (2024). Program Kreatif untuk Menciptakan Masyarakat Literasi di Kawasan Pesisir Desa Potanga Kabupaten Boalemo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 74–80. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1733>
- Putra Pratama, M., Pakiding, Y., & Palangan, S. (2025). Edukasi dan Pendampingan Literasi Baca bagi Daerah dengan Akses Terbatas terhadap Perpustakaan. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 208–218. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.3006>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2023). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>
- Ramdan, T., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.92-100>
- Ratu Balqis, R., & Syaikhu, A. (2023). Distraksi Digital Atau Kemerossotan Literasi Menjelajahi Peran Fomo Dalam Praktik Literasi Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 34–41. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1598>
- Retnoningsih, E., Rofiah, S., Novia, R., & Salsabila, K. (2024). 4. +ERN_IBM_Abdimas+UBJ_Jan24. 3(1), 29–38.
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>
- Sitti Hartina Indra Rukmana¹, Alaudin², Firmansyah³ Tasdin Tahrin⁴, S. (2025). Analisis Pembelajaran Berbasis Digital Pada Pemanfaatan Gadget Oleh Dosen Program Studi MPI IAIN Palopo. In *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* (Vol. 2, Nomor 1).
- Soleha, M. M., & Anjani, R. (2025). Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BBCT) Pada Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.1628>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>